

ANALISIS PROFITABILITAS PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Wehelmina M. Ndoen

Dosen Jurusan Administrasi Bisnis
Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia
wmndoen@yahoo.com

This research aims to investigate the *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* and *Earning Per Share (EPS)* of Consumer Goods Industry in Indonesia Stock Exchange year 2013-2015. The samples are 12 companies determined by *purposive sampling technique*. Results obtained that the ROI, ROE, NPM and EPS can not be the tool of decision for investors because of the fluctuation results in year 2013-2015

Keywords : *Profitability, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS)*

PENDAHULUAN

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kasualitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kasualitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi profitabilitas dalam kondisi baik maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor dipasar modal untuk menanamkan modalnya dan juga berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan.

Pada dasarnya, para investor yang telah menjadi pemegang saham (yakni mereka yang telah memegang tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan) ini memiliki motif tersendiri dalam berinvestasi pada sekuritas saham. Motif yang paling nyata adalah keuntungan, yang dalam manajemen investasi tingkat keuntungan itu disebut *return*.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber

daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hanafi, 2007 : 192).

Penggunaan rasio profitabilitas biasanya disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Hanafi 2007).

Dari sudut pandang investor, dua rasio profitabilitas utama yang perlu diketahui adalah (1) *Return On Equity* (ROE) – yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dan (2) *Return On Asset* (ROA) – menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba

Rasio profitabilitas lain yang perlu diketahui investor adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sementara itu, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan

Perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentunya akan berusaha meningkatkan kinerja profitabilitas yang diukur dengan beberapa rasio, yakni ROA/ROI, ROE, NPM, dan EPS, sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi *return* saham. Hal ini pun turut dilakukan oleh perusahaan – perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi (yang berjumlah 37 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor Industri Barang Konsumsi terdiri dari beberapa sub sektor yaitu, Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Produk yang dihasilkan sektor ini merupakan kebutuhan sehari – hari manusia sehingga dianggap sebagai sektor yang tangguh dalam menghadapi krisis. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang besar, di mana mencapai 200 juta lebih membuat Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai pangsa pasar yang besar dan mempunyai prospek bisnis yang bagus.

Berikut data penjualan dan harga saham perusahaan – perusahaan yang masuk Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2013 – 2015.

Tabel 1
Data Penjualan dan Harga Saham
Perusahaan – perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2013 – 2015

No	Kode Perusahaan	Penjualan (000.000)			Harga Saham		
		2013	2014	2015	2013	2014	2015
1	DVLA	1,101,648.170	869,405.028	1,306,098.136	23,916.6	23,106.6	15,102.7
2	INAF	1,337,498	1,381,436	1,621,899	153	355	168
3	KAEF	4,348,074	4,521,024	4,860,371	590	1,465	870
4	KLBF	16,002,131	17,368,533	17,887,464	1,250	1,830	1,320
5	MERK	1,193,952	1,179,182	983,446	189,000	160,000	6,775
6	PYFA	192,555	222,302	217,844	147	135	112
7	SCPI	407,090	966,000	2,261,000	29,000	29,000	29,000
8	SIDO	2,372,364	2,197,907	2,218,536	700	610	550
9	SQBB	426,436	497,502	514,708	10,500	10,500	10,500
10	TSPC	6,854,889	7,512,115	8,181,482	3,250	2,865	1,750
11	ADES	502,524	578,784	669,725	2,000	1,375	1,015
12	KINO	<i>Data tidak Tersedia</i>					
13	MBTO	641,285	671,399	694,783	305	200	140
14	MRAT	358,127	434,747	428,093	465	350	208
15	TCID	2,027,899	2,308,204	2,314,890	11,900	17,525	16,500
16	UNVR	30,757,000	34,511,000	36,484,000	26,000	32,300	37,000
17	AISA	4,056,735	5,139,974	6,010,895	1,430	2,095	1,210
18	ALTO	253,000	332,000	301,000	570	352	325
19	CEKA	2,531,000	3,701,000	3,486,000	1,160	1,500	675
20	DLTA	867,067	879,253	699,507	380,000	390,000	5200
21	ICBP	25,094,700	30,022,500	31,741,100	10,200	13,100	13,475
22	INDF	57,732,000	63,594,500	64,061,900	6,600	6,750	5,175
23	MLBI	3,561,989	2,988,501	2,696,318	1,200,00	11,950	8,200
24	MYOR	12,017,837	14,169,088	14,818,731	26,000	20,900	30,500
25	PSDN	1,279,553	975,081	920,353	150	143	122
26	ROTI	1,505,520	1,880,263	2,174,502	1,020	1,385	1,265
27	SKBM	1,296,600	1,480,700	1,362,200	480	970	945

28	SKLT	567,000	681,400	745,100	180	300	370
29	STTP	1,694,935	799,430	2,544,270	1,550	2,880	3,015
30	ULTJ	3,460,231	3,916,789	4,393,933	4,500	3,720	3,945
31	CINT	<i>Data Tidak Tersedia</i>					
32	KICI	99,030	102,970	91,730	540	536	500
33	LMPI	676,111	513,547	452,694	215	175	113
34	GGRM	55,436,954	65,185,850	70,365,573	42,000	60,700	55,000
35	HMSP	74,854,000	80,528,000	88,924,000	58,785.8	64,673.8	94,000
36	RMBA	12,273,615	14,091,000	16,814,000	570	520	510
37	WIIM	1,588,022	1,661,533	1,839,419	670	625	430

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Sektor Industri Barang Konsumsi dapat dikatakan memiliki prospek yang lebih baik dari segi kinerja indeks harga saham selama periode 2013 – 2015, apabila dibandingkan dengan kinerja indeks harga saham sektor – sektor lain di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data statistik pasar modal yang diterbitkan OJK.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal – hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2011).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2011). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh

besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2011).

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2011).

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2011), yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh (Kasmir, 2011) adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Return On Investment (ROI)*

Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Munawir, 2007 : 89).

Hasil pengembalian investasi atau *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2011).

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2011).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total

aset pula (Hery, 2016). Rumus untuk mencari *Return On Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2011). Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2011). Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun – tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut”

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Rumus menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

4. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki (Kasmir, 2011). Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan yang akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Baridwan dalam

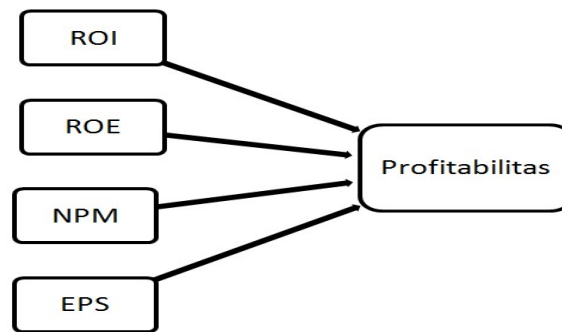
Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2011). Rumus menghitung *Earning Per Share (EPS)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kerangka Berpikir

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Besar kecilnya ukuran tersebut diukur dengan beberapa rasio profitabilitas, yaitu *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Semakin tinggi rasio ini, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan semakin baik.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor yang termasuk dalam 9 sektor terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) juga merupakan salah satu sektor yang terkategori sebagai perusahaan manufaktur di BEI, di samping dua sektor lainnya yakni Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) dan Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*).

1. Kondisi *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) atau *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. (Kasmir, 2011)

Kondisi *Return On Investment* (ROI) dari 12 perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2
Kondisi *Return On Investment* (ROI)
Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI
Tahun 2013 – 2015

No	Nama Perusahaan	ROI		
		2013	2014	2015
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	0,1057	0,0655	0,0784
2	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,1149	0,0797	0,0779
3	PT Kalbe Farma Tbk	0,1741	0,1707	0,1502
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,1181	0,1045	0,0842
5	PT Mandom Indonesia Tbk	0,1092	0,0941	0,2615
6	PT Unilever Indonesia Tbk	0,4010	0,4150	0,3720
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,1051	0,1016	0,1101
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,0438	0,0599	0,0404
9	PT Mayora Indah Tbk	0,1090	0,0398	0,1102
10	PT Gudang Garam Tbk	0,0863	0,0927	0,1016
11	PT HM Sampoerna Tbk	0,3948	0,3587	0,3453
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,1077	0,0843	0,0976
Rata – rata		0,156	0,139	0,152

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata kondisi *Return On Investment* (ROI) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, yakni :1) Tahun 2013 sebesar 0,156; 2) Tahun 2014 sebesar 0,139; dan 3) Tahun 2015 sebesar 0,152. Kondisi ini pun menunjukkan bahwa rata – rata kinerja *Return On Investment* (ROI) perusahaan pada sektor tersebut berfluktuasi. Kondisi di tahun 2014 dikatakan kurang baik karena nilainya yang mengalami penurunan sebesar 10,9% dari tahun 2013. Sementara itu, kondisi di tahun 2015 dapat dikatakan baik karena nilainya mengalami peningkatan sebesar 9,4% dari tahun 2014. Kondisi ROI terburuk dialami oleh PT Tempo Scan Pasifik Tbk.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Investment* (ROI) tidak dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk sekuritas saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia karena belum berada pada kondisi yang efektif.

2. Kondisi *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2011).

Kondisi *Return On Equity* (ROE) dari 12 perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3
Kondisi *Return On Equity* (ROE)
Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI
Tahun 2013 – 2015

No	Nama Perusahaan	ROE		
		2013	2014	2015
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	0,1375	0,0841	0,1108
2	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,1749	0,1306	0,1359
3	PT Kalbe Farma Tbk	0,2318	0,2161	0,1881
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,1653	0,1414	0,1220
5	PT Mandom Indonesia Tbk	0,1354	0,1358	0,3175
6	PT Unilever Indonesia Tbk	1,2581	1,2887	1,2122
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,1685	0,1683	0,1784
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,0890	0,1248	0,0860
9	PT Mayora Indah Tbk	0,2687	0,0999	0,2407
10	PT Gudang Garam Tbk	0,1490	0,1624	0,1698
11	PT HM Sampoerna Tbk	0,7643	0,7543	0,3237
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,1693	0,1314	0,1389
Rata – rata		0,309	0,286	0,269

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata – rata kondisi *Return On Equity* (ROE) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, yakni :1) Tahun 2013 sebesar 0,309; 2) Tahun 2014 sebesar 0,286; dan 3) Tahun 2015 sebesar 0,269. Kondisi ini pun menunjukkan bahwa rata – rata kinerja *Return On*

Equity (ROE) perusahaan pada sektor tersebut kurang efisien karena nilainya yang cenderung menurun. Kondisi ROE turun sebesar 7,4% di tahun 2014. Sementara itu, di tahun 2015, kondisi ROE turun sebesar 5,9%. Kondisi yang ekstrim terjadi pada PT Tempo Scan Pacific Tbk.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting kepada para investor. yakni, *Return On Equity* (ROE) tidak dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk sekuritas saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia karena ROE belum berada dalam kondisi yang efisien tetapi mengalami penurunan setiap tahunnya.

3. Kondisi *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2011). Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih .

Tabel 4 akan menyajikan informasi terkait kondisi *Net Profit Margin* (NPM) dari 12 perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4
Kondisi *Net Profit Margin* (NPM)
Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI
Tahun 2013 – 2015

No	Nama Perusahaan	NPM		
		2013	2014	2015
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	0,1142	0,0733	0,0826
2	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0,0653	0,0523	0,0520
3	PT Kalbe Farma Tbk	0,1231	0,1221	0,1150
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,0932	0,0778	0,0647
5	PT Mandom Indonesia Tbk	0,0790	0,0755	0,2352
6	PT Unilever Indonesia Tbk	0,1740	0,1717	0,1604

No	Nama Perusahaan	NPM		
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,0891	0,0843	0,0921
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,0592	0,0809	0,0579
9	PT Mayora Indah Tbk	0,0881	0,0289	0,0844
10	PT Gudang Garam Tbk	0,0791	0,0828	0,0917
11	PT HM Sampoerna Tbk	0,1442	0,1262	0,1164
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,0833	0,0676	0,0713
Rata – rata		0,099	0,087	0,102

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata kondisi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, yakni rata – rata kinerja *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan pada sektor tersebut berfluktuasi. Di tahun 2014, kondisi ini kurang baik karena nilainya yang mengalami penurunan sebesar 12,1% dari tahun 2013. Sementara itu, di tahun 2015, kondisi tersebut baik karena nilainya yang mengalami peningkatan sebesar 17,2% dari tahun 2014, Kondisi NPM yang terus mengalami penurunan adalah PT Tempo Scan Pasifik TBK Artinya, *Net Profit Margin* (NPM) tidak dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk sekuritas saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia karena kondisinya masih berfluktuasi.

4. Kondisi *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2011).

Tabel berikut ini akan menyajikan informasi terkait kondisi *Earning Per Share* (EPS) dari 12 perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia

Tabel 5
Kondisi *Earning Per Share* (EPS)
Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI
Tahun 2013 – 2015

No	Nama Perusahaan	EPS		
		2013	2014	2015
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	112,32	75,52	96,69
2	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	38,63	42,24	44,81
3	PT Kalbe Farma Tbk	40,95	44,05	42,76
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk	141,03	128,75	115,99
5	PT Mandom Indonesia Tbk	796,49	866,95	2707,93
6	PT Unilever Indonesia Tbk	701,52	776,77	766,95
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	381,63	446,62	515,82
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	302,63	372,16	292,92
9	PT Mayora Indah Tbk	1164,83	451,31	1364,15
10	PT Gudang Garam Tbk	2250	2790	3345
11	PT HM Sampoerna Tbk	2468	2323	2326,42
12	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	62,93	53,41	62,34
Rata – rata		705,08	697,57	973,48

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.1.3.4, diketahui bahwa rata – rata kondisi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi tersebut yakni :1) Tahun 2013 sebesar 705,08; 2) Tahun 2014 sebesar 697,57; dan 3) Tahun 2015 sebesar 973,48. Kondisi ini pun menunjukkan bahwa rata – rata kinerja *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pada sektor tersebut berfluktuasi. Di tahun 2014, kondisi ini kurang baik karena nilainya yang mengalami penurunan sebesar 1,1% dari tahun 2013. Sementara itu, di tahun 2015, kondisi tersebut dikatakan baik karena nilainya yang mengalami peningkatan sebesar 39,6% dari tahun 2014. Kondisi EPS terburuk dialami oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting kepada para investor. Artinya, *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang menanamkan modalnya dalam

bentuk sekuritas saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. karena rata rata EPS masih berfluktuasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian atas dapat disimpulkan :

1. Rata – rata kondisi *Return On Investment* (ROI) perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia kurang efektif di tahun 2014 karena nilainya turun apabila dibandingkan dengan tahun 2013, namun kembali membaik di tahun 2015 karena nilainya naik dibandingkan dengan tahun 2014.
2. Rata – rata kondisi *Return On Equity* (ROE) perusahaan terdaftar pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dikatakan kurang efisien karena mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2015.
3. Rata – rata kondisi *NPM* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi. Kondisi *NPM* pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013. Namun, di tahun 2015, kondisi tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2014.
4. *Earning Per Share* (EPS) pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, Kondisi *EPS* pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013. Namun, di tahun 2015, kondisi tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan

1. *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS), tidak dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi pada sekuritas saham oleh karena itu perusahaan harus berusaha memperbaiki kondisi ini
2. Bagi peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dalam bentuk studi kasus pada PT Tempo Scan Pacifik Tbk karena hasil penelitian pada variabel ROI, ROE, NPM dan EPS menunjukkan hasil yang terus menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrurrozi, Reza. 2014. “*Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011)*”. Skripsi – Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi*. Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP
STIM YKPN
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mosa, Petrus, 2017 *Pengaruh Profitabilitas terhadap return saham (Studi Pada Industri
Barang Konsumsi di BEI*, Skripsi Jurusan Administrasi Bisnis FISIP UNDANA
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
Hal. 507
- www.idx.com
- www.ojk.go.id
- www.sahamok.com